

PENERAPAN FILM DRESSING UNTUK PENYEMBUHAN LUKA POST SECTIO CAESAREA (SC) DI RSUD KARTINI KARANGANYAR

Susi Puspitasari¹, Hermawati²

susibanyurip03@gmail.com¹, hermawati@unisa-surakarta.ac.id²

Universitas Aisyiyah Surakarta

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyembuhan luka post section caesarea sering kali berisiko menimbulkan komplikasi infeksi. Perawatan konvensional sering memicu nyeri dan memperlambat penyembuhan, sehingga diperlukan balutan yang dapat menyembuhkan luka dengan menggunakan film dressing. Tujuan: Mendeskripsikan hasil sebelum dan sesudah hasil akhir penerapan perawatan luka post sectio caesarea dengan menggunakan film dressing antara dua responden. Metode: Studi kasus deskriptif dengan cara melakukan penerapan perawatan luka melibatkan pada dua responden ibu post section caesarea hari ke tiga dan tujuh yg dilakukan selama tujuh hari. Penerapan perawatan luka menggunakan Instrumen pengukur luka menggunakan REEDA Evaluasi kondisi luka dilakukan menggunakan instrumen skor REEDA sebelum dan sesudah perawatan luka dengan film dressing yang diaplikasikan dua kali dalam seminggu. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil: Setelah intervensi, terjadi penurunan skor REEDA yang signifikan pada kedua responden. Skor Ny. N turun dari 6 menjadi 2, sedangkan skor Ny. T turun dari 8 menjadi 6. Perbedaan kecepatan penyembuhan ini dipengaruhi oleh faktor kepatuhan pemenuhan nutrisi pasien. Kesimpulan: Penerapan film dressing efektif mempercepat proses penyembuhan luka post section caesarea dengan menjaga kelembaban optimal serta melindunginya dari infeksi bakteri dan adanya perubahan skor REEDA.

Kata Kunci: Film Dressing, Penyembuhan Luka, Sectio Caesarea, Skor REEDA.

ABSTRACT

Background: Wound healing following a cesarean section is associated with a risk of infectious complications. Conventional care may cause pain and slow healing, making film dressing necessary to facilitate wound healing. Objective: To describe the pre- and post-treatment outcomes of cesarean section wound care using film dressing in two participants. Methods: A descriptive case study was conducted involving two mothers who had undergone cesarean sections on the third and seventh days post-surgery. Wound care was administered over seven days, and wound conditions were assessed using the REEDA scoring system before and after treatment. Film dressings were applied twice a week, and data were analyzed descriptively. Results: After the intervention, REEDA scores decreased in both participants. Mrs. N's score decreased from 6 to 2, while Mrs. T's score decreased from 8 to 6. The difference in healing speed was influenced by the patients' adherence to nutritional requirements. Conclusion: Film dressing effectively accelerates the healing of post-cesarean section wounds by maintaining optimal moisture levels and protecting wounds from bacterial infection, as evidenced by changes in REEDA scores.

Keywords: Film Dressing, Wound Healing, Cesarean Section, REEDA Score.

PENDAHULUAN

Persalinan merupakan sebuah peristiwa alami yang menjadi bagian dari siklus kehidupan bagi seorang wanita. Ini adalah manifestasi dari adaptasi fisiologis yang kompleks yang terjadi di dalam tubuh ibu guna menyesuaikan diri dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan janin selama periode kehamilan. Saat janin telah mencapai tahap kematangan yang memadai, yang biasanya terjadi antara usia kehamilan 37 hingga 42 minggu, tubuh ibu secara alami memulai proses persalinan untuk mengeluarkan janin ke dunia luar. Namun, dalam beberapa situasi, persalinan normal mungkin tidak dapat dilakukan karena berbagai alasan, seperti komplikasi medis atau kondisi khusus yang

mengancam keselamatan ibu atau janin. Dalam keadaan seperti ini, intervensi medis mungkin diperlukan untuk memastikan kelahiran yang aman bagi kedua belah pihak. Salah satu prosedur medis yang sering digunakan dalam situasi ini adalah sectio caesarea atau operasi caesar (Harismayanti et al., 2024).

Menurut data dari World Health Organization (WHO), standar rata-rata untuk sectio caesarea di berbagai negara berkisar antara 50-70% per 1000 kelahiran. Di rumah sakit pemerintah, rata-rata angka ini mencapai 11%, sedangkan di rumah sakit swasta dapat melebihi 60%. Permintaan untuk sectio caesarea di negara-negara berkembang mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya, dengan insidensi dan mortalitas terkait sectio caesarea meningkat dalam lima tahun terakhir. Indikasi untuk melakukan sectio caesarea bervariasi, dengan yang paling umum meliputi distosia (kesulitan persalinan), posisi janin yang abnormal seperti sungsang, serta tanda-tanda distress janin. Komplikasi pada ibu, seperti preeklampsia atau infeksi, juga sering kali memerlukan tindakan ini. Selain itu, kondisi seperti plasenta previa, prolaps talipusat, kehamilan ganda, atau riwayat operasi SC sebelumnya dapat menjadi alasan untuk melakukan SC. Faktor psikologis, keinginan ibu, serta kelainan struktural rahim atau infeksi seperti herpes genital aktif juga dapat mempengaruhi keputusan untuk melakukan prosedur ini (Alviana & Imamah, 2025).

Data survei nasional Indonesia mencatat bahwa sekitar 876.000 dari total 6.042.000 persalinan dilakukan melalui sectio caesarea, yang berarti sekitar 22,8% dari semua persalinan di Indonesia menggunakan metode ini. Berdasarkan data jumlah persalinan dengan metode Sectio Caesarea (SC) di Indonesia sebesar 17,6%. Indikasi persalinan SC disebabkan oleh beberapa komplikasi dengan persentase sebesar 23,2% diantaranya posisi janin melintang atau sungsang (3,1%), perdarahan (2,4%), kejang (0,2%), ketuban pecah dini (5,6%), partus lama (4,3%), lilitan tali pusat (2,9%), plasenta previa (0,7%), plasenta tertinggal (0,8%), hipertensi (2,7%), dan lainnya (4,6%). Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan angka persalinan melalui metode SC (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Prevalensi SC di Jawa Tengah mengalami kenaikan dari tahun 2022 sampai dengan 2023 proporsi metode persalinan dengan operasi SC di Jawa Tengah mencapai 17,1% dari 9.291 persalinan. Angka ini menunjukkan bahwa persalinan dengan SC semakin banyak dilakukan oleh ibu melahirkan. Di Jawa Tengah, pada persalinan dilakukan dengan metode SC yaitu sebanyak 23% atau 21. Secara umum pola persalinan melalui Sectio Caesarea menurut karakteristik menunjukkan proporsi tertinggi pada indeks kepemilikan teratas yang tinggal diperkotaan 42.461%, pekerjaan sebagai pegawai 6.441% dan Pendidikan tinggi/lulus perguruan tinggi sebesar 9.688%.

Kabupaten Karanganyar tepatnya di RSUD Kartini dari data rekam medis Januari sampai Maret di Ruang Teratai 1 RSUD Kartini Karanganyar, jumlah pasien yang menjalani tindakan operasi SC pada bulan Januari angka tercatat sebanyak 108 pasien. Jumlah ini mengalami sedikit penurunan pada bulan Februari menjadi 100 pasien, namun kembali melonjak secara signifikan pada bulan Maret hingga mencapai angka tertinggi, yaitu sebanyak 129 pasien (data Rekam Medis RSUD Kartini Karanganyar). Persalinan dengan operasi SC memiliki risiko lima kali lebih besar terjadi komplikasi dibandingkan dengan persalinan normal. Ancaman terbesar bagi ibu yang menjalani SC adalah anestesia, sepsis berat, dan serangan tromboembolik. Meskipun teknik pembedahan dan anestesia semakin berkembang, masih banyak ibu yang menderita komplikasi dan mengalami peningkatan mortalitas dan morbiditas saat atau setelah SC. Komplikasi lain yang dapat terjadi setelah operasi SC adalah infeksi, yang disebut sebagai morbiditas pasca operasi.

Bahkan untuk kasus karena infeksi mempunyai angka 80 kali lebih tinggi dibandingkan dengan persalinan pervagina. Kurang lebih 90% dari morbiditas pasca operasi disebabkan infeksi pada rahim, alat-alat berkemih, dan luka operasi (Rangkuti et al., 2023).

Sectio caesarea memiliki beberapa efek samping yang berbahaya untuk kehidupan ibu dan janin. Risiko ini dapat diancam tidak hanya ketika proses SC dilakukan, tetapi juga setelah operasi caesarea atau selama masa nifas. Salah satu penyebab kematian ibu adalah infeksi di bagian penyembuhan luka SC. Efek samping SC selain mengancam nyawa ibu, juga akan menimbulkan luka post operasi. Luka post operasi dapat menyebabkan infeksi pada ibu, jika tidak dilakukan perawatan luka yang sesuai (Alviana & Imamah, 2025).

Pasca operasi caesarea, periode pemulihan pasien membutuhkan perhatian medis dan perawatan intensif yang biasanya memerlukan waktu rawat inap selama 3 hingga 5 hari di rumah sakit. Selama periode ini, tim medis akan memantau kondisi pasien secara cermat untuk memastikan bahwa proses penyembuhan berlangsung dengan baik dan untuk mengidentifikasi potensi komplikasi yang mungkin muncul. Selain peran aktif tim medis, faktor lain yang mempengaruhi proses penyembuhan pasien setelah operasi caesar adalah nutrisi, mobilisasi, dan kebersihan pribadi serta perawatan luka post operasi. Perawatan luka operasi menjadi sangat penting agar mempercepat penyembuhan luka serta mengembalikan kondisi ibu menjadi lebih baik (Harismayanti et al., 2024).

Perawatan luka yang tepat adalah salah satu faktor eksternal yang sangat mendukung dan berpengaruh terhadap proses penyembuhan luka. Penerapan teknik perawatan luka yang tepat tersebut dilakukan baik pada saat pasien masih berada di ruang operasi maupun setelah pasien dipindahkan atau di rawat di bangsal perawatan. Perawatan luka merupakan tugas keseharian perawat dan bidan di bangsal maternitas, sehingga perawat dan bidan harus menggunakan keterampilan perawatan luka yang benar. Hal ini bertujuan untuk mencegah infeksi luka post SC dan penyembuhan luka infeksi operasi (Zahra & Rahmawati, 2022). Salah satu langkah untuk mencegah terjadinya masalah infeksi pada pasien adalah dengan melakukan perawatan luka. Prinsip perawatan luka sendiri ialah menjaga kelembaban, kehangatan dan mencegah dari trauma. Banyak literatur yang memperkenalkan berbagai teknik perawatan luka dengan keunggulan dan kelemahan masing-masing. Metode perawatan luka yang berkembang saat ini adalah moist wound healing atau biasa dikenal dengan modern dressing.

Penyembuhan luka adalah mekanisme biologis tubuh yang berlangsung melalui fase inflamasi, proliferasi, hingga maturasi jaringan. Proses ini sangat dipengaruhi oleh kondisi individu maupun faktor luar. Faktor internal meliputi usia, status gizi, kondisi kesehatan, serta penyakit penyerta, sedangkan faktor eksternal dapat berupa mobilisasi, kepatuhan terhadap perawatan luka, dukungan sosial, serta akses informasi. Faktor-faktor tersebut berkontribusi dalam mempercepat atau justru menghambat penyembuhan luka (Fadilah et al., 2025). Dampak luka SC dapat terjadi seperti infeksi, perdarahan, luka pada organ, komplikasi dari obat bius dan bahkan kematian. Di Indonesia jumlah AKI (Angka Kematian Ibu) sebanyak 305/100.000 kelahiran hidup. Penyebab kematian ibu disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya disebabkan oleh proses persalinan. Meskipun persalinan merupakan hal fisiologis namun dapat menjadi patologis, salah satu jenis pertolongan persalinan patologis (SC) (Pujiana et al., 2022). Komplikasi yang dapat terjadi setelah operasi sectio caesarea adalah infeksi, yang disebut sebagai morbiditas pasca operasi. Untuk kasus infeksi yang terjadi post sectio caesarea mempunyai angka 80 kali lebih tinggi dibandingkan dengan persalinan pervaginam. Kurang lebih 90% dari morbiditas pasca operasi disebabkan infeksi pada rahim, alat-alat berkemih, dan luka operasi (Aliyah et al.,

2023). Dampak dari lama penyembuhan luka sectio caesarea yang terjadi seperti peningkatan suhu tubuh, perdarahan abnormal, thrombosis, involusi yang tidak baik, aliran darah tersumbat, dan peningkatan intensitas nyeri (Pujiwati et al., 2023).

Dampak keterlambatan penyembuhan luka sangat membatasi mobilitas ibu. Rasa nyeri yang berkepanjangan menciptakan hambatan fisik dalam merawat bayi baru lahir, termasuk kesulitan dalam menemukan posisi menyusui yang nyaman tanpa menekan area luka. Hal ini secara tidak langsung dapat berdampak pada kegagalan pemberian ASI eksklusif. Ketidakmampuan ibu untuk kembali beraktivitas normal dalam kurun waktu 6–8 minggu (periode nifas standar) juga menimbulkan beban ketergantungan yang lebih tinggi kepada anggota keluarga lain. Metode perawatan luka modern telah terbukti sebagai pilihan yang efektif dan efisien untuk mempercepat penyembuhan luka serta mencegah infeksi pada pasien setelah operasi SC.

Luka yang mengalami infeksi dan keterlambatan penyembuhan biasa cara perawatan luka yang salah atau belum pahan cara merawat luka misalnya masih menggunakan metode konvensional dressing atau hanya ditutup dengan menggunakan kassa. Dengan itu solusi sebagian besar responden setelah menjalani operasi SC menunjukkan bahwa proses penyembuhan luka mereka berjalan dengan baik. Pada lukanya akibat sectio, tidak tampak tanda-tanda infeksi pada pasien tersebut. Luka tidak mengeluarkan nanah, tampak normal tanpa pembengkakan, kemerahan, atau rasa panas. Selain itu, tidak ada yang berubah pada area luka serta tidak terdeteksi adanya darah yang keluar dari daerah tersebut didapatkan bahwa ibu post SC yang diberikan film dressing sudah sembuh sebanyak 44 orang (83.0%), sedangkan yang belum sembuh sebanyak 9 orang (17.0%).

Penyembuhan ibu post SC yang diberikan film dressing sudah sembuh sebanyak 44 orang (83.0%), sedangkan yang belum sembuh sebanyak 9 orang (17.0%). Perawatan luka post-operasi merupakan bagian penting dari proses pemulihan pasien setelah tindakan bedah. Salah satu metode tradisional yang sering digunakan adalah metode 'wet-to-dry', di mana kasa yang dibasahi dengan larutan seperti betadin atau NaCl kemudian ditempatkan pada luka dan dibiarkan kering sebelum dibalut kembali dengan kasa kering. Meskipun metode ini telah lama digunakan dan dianggap efektif untuk beberapa kasus tertentu, terdapat beberapa keterbatasan dan komplikasi yang mungkin timbul. Proses pengeringan kasa basah yang menjadi kering dapat menyebabkan kasa menempel pada jaringan luka. Ketika kasa ditarik untuk diganti, proses ini dapat mengganggu pertumbuhan jaringan baru dan merusak jaringan sehat yang baru terbentuk, yang mengakibatkan rasa nyeri yang berlebihan pada pasien (Anitha, 2022). Sebagai alternatif, teknik perawatan luka modern yang dikenal dengan "moist wound healing" berfokus pada pemeliharaan kelembaban luka menggunakan dressing yang mendukung kelembaban tersebut. Pendekatan ini telah terbukti lebih efektif dalam mempercepat penyembuhan dengan mendukung pertumbuhan jaringan baru, mengurangi kemungkinan infeksi, dan mengurangi pembentukan jaringan parut (Sukurni et al., 2023).

Penerapan perawatan luka Wound Care lebih didasarkan pada hasil penemuan dengan pendekatan yang multidisiplin, dengan prinsip "moist wound healing", "advance wound healing", lingkungan luka menjadi lembab yang dapat menghantar migrasi sel epitel, re-epitel sasi, kontraksi luka, pertumbuhan jaringan, debridement yang adekuat, teknik bersih dan steril yang menyesuaikan keadaan dari luka. Pemilihan balutan adalah tahap yang sangat penting untuk mempercepat proses penyembuhan luka. Saat ini telah banyak teknik balutan luka yang dikembangkan, misalnya film transparan dressing, hydrocolloid, alginate, dan foam dressing. Film transparan atau balutan transparan ialah balutan yang

sifatnya tahan terhadap air, semi oklusif yang berarti air dan gas dapat melalui permukaan balutan, sehingga dapat mempertahankan kelembaban pada lingkungan sekitar luka yang merupakan balutan sekunder yang terbuat dari bahan polyurathane adhesive, transparan, dan waterproof film. Balutan ini tidak dapat menyerap eksudat, namun dapat mengurangi rasa selulitis dan dapat menciptakan lingkungan yang lembab sehingga mengurangi rasa nyeri. Dimana rata-rata waktu penyembuhan luka yang menggunakan balutan kasa adalah 6,022. Sementara rata-rata waktu penyembuhan luka yang menggunakan balutan transparan adalah 5,304 (Apriliyasari dkk, 2023).

Film dressing adalah perban modern yang terbuat dari bahan transparan, elastis, dan tahan air yang digunakan dalam perawatan luka. Manfaat utamanya termasuk melindungi luka dari infeksi dengan membentuk lapisan pelindung terhadap bakteri dan kontaminan eksternal, serta menciptakan lingkungan yang mendukung penyembuhan melalui pengaturan kelembaban yang optimal. Film dressing juga nyaman, fleksibel, dan tahan air, yang memungkinkan pasien untuk mandi tanpa harus mengganti perban, serta mencegah kerusakan luka akibat gesekan. Teknik pembalutan luka wound dressing saat ini berkembang pesat dan dapat membantu dokter dan pasien untuk menyembuhkan luka kronis. Prinsip lama yang menyebutkan penanganan luka harus dalam keadaan kering, ternyata dapat menghambat penyembuhan luka, karena menghambat proliferasi sel dan kolagen, tetapi luka yang terlalu basah juga akan menyebabkan maserasi kulit sekitar luka.

Memahami konsep penyembuhan luka lembap, pemilihan bahan balutan, dan prinsip-prinsip intervensi luka yang optimal merupakan konsep kunci untuk mendukung proses penyembuhan luka. Perawatan luka menggunakan prinsip kelembapan seimbang (moisture balance) dikenal sebagai metode modern dressing dan memakai alat ganti balut yang lebih modern. Manajemen perawatan luka modern sangat mengedepankan isu tersebut. Hal ini ditunjang dengan makin banyaknya inovasi terbaru produk-produk perawatan luka. Pada dasarnya, pemilihan produk yang tepat harus berdasarkan pertimbangan biaya, kenyamanan dan keamanan (Alviana & Imamah, 2025). Komplikasi setelah tindakan pembedahan, juga dapat memperpanjang lama perawatan dan pemulihan di rumah sakit dan salah satu faktor proses penyembuhan luka pada pasien SC dapat dipengaruhi oleh faktor nutrisi, anemia, mobilisasi dan personal hygiene (Geovany Sianipar et al., 2025).

Secara klinis, metode ini memiliki keunggulan dalam meningkatkan proliferasi dan migrasi sel epitel di sekitar lapisan air yang tipis, sehingga mengurangi risiko pembentukan jaringan parut dan masalah lainnya. Beberapa keunggulan metode ini dibandingkan dengan kondisi luka kering adalah peningkatan epitelisasi sebesar 30-50%, peningkatan sintesis kolagen sebesar 50%, dan, rata-rata, re-epitelisasi dengan kelembapan 2-5 kali lebih cepat, serta dapat mengurangi kehilangan cairan dari permukaan luka (Yusnidaryani et al., 2024). Informasi yang benar membuat ibu memahami pentingnya menjaga kebersihan luka, mengenali tanda-tanda infeksi, serta mengetahui kapan harus mencari pertolongan medis. Sebaliknya, keterbatasan informasi dapat membuat ibu abai terhadap perawatan luka, sehingga risiko komplikasi.

Penyembuhan luka secara normal memerlukan nutrisi yang tepat, karena proses fisiologi penyembuhan luka bergantung pada tersedianya protein, vitamin (terutama vitamin A dan C) dan mineral.

Metode modern dressing dengan menggunakan transparan film. Pemanfaatan transparan film dapat memudahkan tenaga medis dalam memantau keadaan luka dan mengidentifikasi gejala infeksi, sekaligus menjaga agar luka tetap terlindungi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2024), Penggunaan transparan film dapat

mempercepat proses penyembuhan luka setelah operasi dengan mengurangi paparan luka terhadap lingkungan eksternal setiap hari, sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya infeksi. Transparan film dressing dapat menjadi pilihan yang ekonomis dan efisien, karena lapisannya lebih awet serta lebih mudah untuk diawasi berkat sifat transparansinya. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Nuutila & Eriksson (2021), yang menunjukkan bahwa penggunaan balutan transparan modern memungkinkan pemantauan kondisi luka serta tanda-tanda infeksi menjadi lebih mudah, karena balutan tersebut tidak perlu dilepas.

Penelitian ini dimana rata-rata waktu penyembuhan luka dengan menggunakan balutan film transparan dressing lebih cepat dibandingkan balutan kassa. Diketahui bahwa rata-rata waktu penyembuhan luka dengan balutan kasa adalah 29,22 dan balutan film transparan dressing 17,78, dari perbandingan rata-rata kedua variabel tersebut terdapat perbedaan nilai sebesar 11,44. Meskipun balutan kasa dapat menciptakan suasana lembab, tapi tidak dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Berdasarkan analisa peneliti bahwa mayoritas responden post operasi sectio cesarea memiliki proses penyembuhan luka cepat, hal tersebut terlihat pada luka sectio pasien yang tidak terlihat adanya tanda-tanda infeksi seperti luka tidak tampak mengeluarkan pus, tidak bengkak, tidak kemerahan, tidak terasa panas, tidak terjadi perubahan pada daerah luka, dan tidak tampak keluarnya pembuluh darah pada daerah luka, hal tersebut sesuai dengan proses penyembuhan luka pasien post operasi sectio cesarea dikatakan sembuh jika luka tidak terdapat tanda-tanda infeksi selama masa perawatan 3 hari (Harismayanti et al., 2024). Alasan penggunaan film dressing dalam perawatan luka post sectio caesarea adalah karena balutan ini mampu menjaga kelembapan luka, melindungi dari kuman penyebab infeksi, dan memudahkan pemantauan luka. Dibandingkan dengan balutan basah-kering seperti kasa biasa, film dressing tidak menempel langsung pada luka, sehingga tidak menimbulkan rasa sakit saat diganti dan tidak merusak jaringan kulit yang sedang sembuh. Selain itu, balutan ini lentur, tahan air, dan nyaman digunakan, sehingga ibu yang baru melahirkan tetap bisa bergerak lebih bebas tanpa khawatir luka tergesek atau terpapar air. Keunggulan lainnya adalah daya tahannya yang lebih lama; film dressing dapat bertahan hingga 3–7 hari tanpa perlu diganti, selama tidak ada tanda infeksi atau kebocoran, sehingga lebih praktis dan efisien dibandingkan balutan tradisional yang harus sering diganti. (Alviana & Imamah, 2025).

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa perlu untuk mengaplikasikan film dressing pada pasien post sectio caesarea yang bertujuan untuk penyembuhan luka post SC. Tindakan ini dapat membantu proses penyembuhan luka lebih cepat. Berdasarkan studi pendahuluan pada peneliti ibu post operatif sectio caesarea ditemukan bahwa penyembuhan luka rata-rata membutuhkan waktu sekitar 6-9 hari untuk masa poliferasi luka. Hasil wawancara pada petugas kesehatan didapatkan bahwa perawatan luka post-operasi SC masih belum menggunakan teknik film dressing. Tujuan penelitian ini untuk melakukan perawatan luka film dressing terhadap penyembuhan luka post Sectio caesarea pada ibu nifas.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan studi kasus dengan desain pre dan post pemberian film dressing terhadap dua pasien post section caesarea yang dirawat di Ruang Teratai 1 Rumah Sakit Umum Daerah Kartini Karanganyar. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati perubahan kondisi luka sebelum dan sesudah pemberian film dressing yang dilakukan dua kali dalam seminggu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Karanganyar yang terletak di Jalan Yos Sudarso, Jengglongan, Bejen Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Rumah sakit ini merupakan rumah sakit negeri milik pemerintahan yang memiliki fasilitas lengkap dan tenaga medis professional, termasuk dalam pelayanan kebidanan dan kandungan. Penelitian dilakukan di Ruang Teratai 1 yaitu ruang rawat inap yang dikhususkan untuk perawatan ibu bersalin, baik secara lahiran normal dan lahiran operasi pembedahan.

Dalam penelien ini peneliti mengambil dua orang responden yang di rawat di ruang Teratai 1 . Responden pertama Ny. F menjalani operasi SC karena penyempitan panggul, Responden kedua Ny. N menjalani operasi SC karena ketuban pecah dini (KPD). Kedua pasien mendapatkan perawatan luka pasca operasi menggunakan film dressing yang diterapkan oleh tenaga medis sesuai standar di rumah sakit.

2. Hasil penerapan

Hasil Pengkajian dan penerapan ini kedua pasien mempunyai luka sayatan pada bagian perut karena operasi pembedahan SC di Ruang Teratai 1 Rumah Sakit Kartini Karanganyar. Responden pertama Ny. N mengalami operasi pada tanggal 20 Mei 2026 pada jam 10.00 WIB melahirkan anak keduanya. Responden kedua Ny. T mengalami operasi pada hari dan tanggal yang sama pada jam nya jam 11.00 WIB.

Tabel 1 Pengkajian awal kedua responden penerapan film dressing untuk penyembuhan

Nama	Usia	Kelahiran anak	Pendidikan Terakhir	Agama	Pekerjaan	Letak Luka
Ny. N	34 Tahun	Anak kedua	SMA	Islam	Ibu Rumah Tangga	Luka terdapat di perut bagian bawah pusar
Ny. T	25 Tahun	Anak pertama	Diploma	Islam	Karyawan Swasta	Luka terdapat di perut bagian bawah pusar

Sumber : Data Primer, 2026

Tabel di atas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia, kelahiran anak, Pendidikan terakhir, agama, dan letak luka. Responden pertama yaitu Ny. N berusia 34 tahun, kelahiran anak kedua, Pendidikan terakhir SMA, beragama islam, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, Pasien sadar penuh, kooperatif, serta mampu berkomunikasi dengan baik, pada pemeriksaan abdomen luka terdapat di perut bagian bawah pusar letak luka melintang dan tertutup balutan, tanda-tanda vital Ny. N Tekanan Darah 128/96 mmHg, Nadi 89 x/menit, Suhu 36°C, frekuensi pernafasannya 22 x/menit dan nilai Hb nya 13,10 g/dl, BB 63 kg, TB 170 cm . Ny. N mengatakan melakukan operasi pada tanggal 23 Mei 2026 pukul 10.00 WIB. Responden pertama Ny. N melahirkan anak ke 2 nya berjenis kelamin perempuan, pasien dirawat sejak 20 Mei 2026 dan menjalani operasi SC dengan indikasi Ketuban Pecah Dini (KPD) pada tanggal 23 Mei 2026. Luka berada di bagian bawah perut tertutup dengan balutan dan dijahit menggunakan benang medis absorbable. Hasil observasi

pada tanggal 23 Mei 2026 menggunakan REEDA score menunjukkan total skor 6. Ny N mengatakan dalam proses penyembuhan luka memenuhi nutrisinya dengan makan putih telur dan suplemen ikan gabus yang dapat memenuhi kebutuhannya. Indeks masa tubuh pasien yaitu 21,80 masuk dalam kelebihan berat badan tingkat sedang.

Sedangkan responden kedua bernama Ny.T berusia 25 tahun, kelahiran anak kedua, pendidikan terakhir yaitu Diploma, beragama islam, pekerjaan karyawan swasta, keadaan umum pasien tampak sadar penuh, dan luka terdapat di perut bagian bawah pusar melintang dan tertutup balutan, Tekanan Darah 110/85 mmHg, Nadi 98 x/menit, Suhu 36,5°C, frekuensi pernafasan 21 x/menit, dan hbnya 11,5 g/dl, BB 63 kg, TB 161 cm. Pasien mengatakan tidak mempunyai Riwayat penyakit, Ny. T mengatakan melakukan operasi pembedahan pada tanggal 23 Mei 2026 pukul 11. 00 WIB. nNy. T dirawat sejak tanggal 20 Mei 2026 pasien menjalani Tindakan operasi SC pada tanggal 21 Mei 2026 jam 10.00 WIB. Dengan indikasi penyempitan panggul. Luka berada di bagian bawah perut dengan sayatan horizontal suprapublik dan dijahit menggunakan benang absorbable. Hasil observasi pada tanggal 23 Mei 2026 menggunakan REEDA score menunjukkan skor 8. Ny. T mengatakan dalam proses penyembuhan tidak terlalu suka dengan amis asman seperti telur dn ikan gabus, hal tersebut menjadi salah poses perawatan luka yang kurang maksimal. Indek masa tubuh pasien yaitu 24,30 masuk dalam kelebihan berat badan Tingkat ringan.

Berdasarkan kondisi luka kedua responden Ny. N dan Ny. T, Peneliti melakukan penerapan perawatan film dressing yang dilakukan selama 7 hari dalam 2 kali pertemuan hari pertama yaitu pada tanggal 23 Mei 2026 setelah post SC saat dilakukan pergantiann balutan film dressing dan hari ke 7 pada tanggal 29 Mei 2026 dilakukan pergantian balutan saat kontrol di poli obgyn di RSUD Kartini Karanganyar. Penerapan ini bertujuan untuk mengobservasi pengaruh film dressing terhadap proses penyembuhan luka operasi post SC di ruang Teratai 1 RSUD Kartini Karanganyar.

Berikut hasil pengamatan penerapan film dressing pada penyembuhan luka post SC dengan menggunakan balutan film dressing selama 7 hari dengan dilakukan selama 2 kali :

- a. Hasil pengamatan luka post SC sebelum dilakukan penerapan perawatan luka dengan film dressing.

Tabel 2 Hasil Pengamatan luka sebelum dilakukan Penerapan balutan film dressing untuk penyembuhan luka post SC di RSUD Kartini Karanganyar

cTanggal	Nama	Skor REEDA	Keterangan
23/05/2026	Ny. N	6	Sedang
23/05/2026	Ny. T	8	Berat

Sumber : Data Primer 2026

Hasil pengamatan luka sebelum dilakukan penerapan perawatan luka operasi post SC pada kedua responden sebelum diberikan perawatan luka menggunakan film dressing dilakukan pada tanggal 23 Mei 2026. Hasil penilaian menggunakan REEDA Score menunjukkan nilai total 6 pada ny. N dan skor REEDA menunjukkan nilai total 8 Pada Ny. T.

- b. Hasil pengamatan luka sesudah dilakukan penerapan film dressing untuk penyembuhan luka post SC di RSUD Kartini Karanganyar.

Tabel 3 Hasil pengamatan luka sesudah dilakukan Penerapan

Tanggal	Nama	Skor REEDA	Keterangan
29/05/2026	Ny. N	2	Ringan
29/05/2026	Ny. T	6	sedang

Sumber : Data primer 2026

Pengamatan luka stelah dilakukan penerapan perawatan luka menggunakan film

dressing untuk penyembuhan luka post SC dengan menggunakan instrument REEDA didapatkan hasil pada Ny. N dengan skor 2 dan Ny. T dengan skor 6. Hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa kondisi luka pada kedua responden termasuk dalam proses penyembuhan.

- c. Perbandingan hasil akhir penerapan film dressing untuk penyembuhan luka post SC di RSUD Kartini Karanganyar

Tabel 4. Hasil Perkembangan pada 2 Responden Penerapan film dressing untuk penyembuhan luka post SC di RSUD

No	Tanggal	Nama	Skor REEDA	Keterangan
1.	23/05/2026	Ny. N	6	Sedang
2.	29/05/2026	Ny. N	2	ringan
3.	23/05/2026	Ny. T	8	Berat
4.	29/05/2026	Ny. T	6	ringan

Sumber : Data primer

Tabel 4 Hasil Perbandingan pada 2 Responden Penerapan film dressing untuk penyembuhan luka post SC di RSUD Kartini Karanganyar

No	Nama	Skor	Rata-rata Perubahan	Keterangan
1.	Ny. N	2	4	Terjadi penurunan skor REEDA 4
2.	Ny. T	6	2	Terjadi penurunan skor REEDA 2

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan pengamatan perkembangan skor REEDA Ny. N mengalami penurunan skor sebesar 4 dari skor awal 6 menjadi 2, yang menunjukkan perbaikan penyembuhan luka post SC dengan inflamasi minimal dan tepi luka yang seluruhnya menyatu. Sementara Ny. T mengalami penurunan skor sebesar 2 dari skor 8 menjadi 6, yang menandakan proses penyembuhan luka yang masih terlihat cairan darah sedikit dan masih ada sedikit luka belum menyatu.

B. Pembahasan

1. Hasil Pengamatan Luka Sebelum Dilakukan Penerapan film dressing untuk penyembuhan luka post SC di RSUD Kartini Karanganyar

Pada Tabel 4.1 skor Ny. N 6 dan pada Ny. T didapatkan luka skor REEDA 8. Tingginya skor REEDA terjadi proses penyembuhan luka disebabkan oleh adanya infeksi pada area luka disebabkan perawatan luka yang kurang maksimal, nutrisi yang mempercepat proses penyembuhan lukanya dan hal penting yaitu kondisi nutrisi yang dikonsumsi saat proses penyembuhan luka. (Asyifa et al., 2023).

Pada Ny. N penerapan perawatan luka ini panjang luka sekitar 10- 13 cm, kondisi REEDA Ny. N yaitu 6 skor REEDA menunjukkan ada proses inflamasi atau proses penyembuhan luka. Hal ini sebagai suatu kewajaran dikarenakan proses penyembuhan masih pada fase inflamasi dimana pada fase luka akan mengalami kemerahan disekitar luka, edema, memar, keluarnya cairan dari luka, dan penyatuan jaringan tepi luka. Ny. N hasil penilaian menggunakan REEDA skor menunjukkan skor total 6, dengan temuan kemerahan di sekitar luka (Redness) skor 2, pembengkakan di area luka (Edema) skor 1, memar di sekitar luka (Ecchymosis) skor 1, Cairan keluar dari luka (Discharge) skor 1, penutupan tepi luka rapat atau terbuka (Approximation) skor 1. Luka tampak cukup bersih, kering dan

belum menunjukkan infeksi. Ny N mengatakan nyeri bisa ditahan dan sudah Mulai melakukan mobilisasi untuk pemulihan pasca post operasi. Hal ini menunjukkan bahwa proses inflamasi pasca operasi SC masih batas normal dan luka memiliki potensi penyembuhan yang baik

Hasil wawancara Ny. T penerapan perawatan luka ini panjang luka sekitar 10- 13 cm, kondisi REEDA Ny. T yaitu 8 skor REEDA menunjukkan ada proses inflamasi atau proses penyembuhan luka. Hal ini sebagai suatu kewajaran dikarenakan proses penyembuhan masih pada fase inflamasi dimana pada fase luka akan mengalami kemerahan disekitar luka, edema, memar, keluarnya cairan dari luka, dan penyatuan jaringan tepi luka. Hasil penilaian skor REEDA menunjukkan hasil total 8, dengan temuan kemerahan disekitar luka (Redness) skor 2, pembengkakan di area luka (Edema) skor 1, memar atau lebam di sekitar luka (Ecchymosis) skore 1, cairan yang keluar dari luka (Discharge) skor 2, penutup tepi luka apakah rapat atau belum (Approximation) skor 2. Luka tampak cukup bersih tapi sedikit mengeluarkan cairan seperti darah tapi tidak pus, Ny. T mengatakan nyerinya bisa ditahan dan masih bisa melakukan aktifitas menyusui bayinya. IMT Ny. T setelah di hitung BB dan TB yaitu hasil nilainya 24,30 termasuk dalam kategori kelebihan berat badan.

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil pengamatan luka pada kedua ini meliputi, usia, status gizi atau nutrisi, dan kepatuhan perawatan luka post SC. Luka operasi post SC memerlukan prinsip proses penyembuhan luka yaitu proses pergantian dan perbaikan fungsi jaringan yang rusak, proses penyembuhan luka terdiri dari 3 fase yaitu inflamasi, proliferasi, maturase (Dian Mariyan., et al 2024). Status gizi atau nutrisi termasuk asupan protein yang sangat penting untuk penyembuhan luka pembedahan post SC. Apabila status gizi dan nutrisi kurang dan mempunyai Riwayat penyakit penyerta seperti diabetes melitus, hipertensi dan yang lain dapat mempengaruhi penyembuhan luka yang sedikit lebih lambat. Kepatuhan dalam merawat luka , seperti menjaga luka tetap lembab, bersih, dan tidak dibiarkan terbuka balutannya, tidak di ganti balutan sesuai dengan ketentuan, semua itu berperan penting untuk proses penyembuhan luka apabila tidak dilakukan dengan benar cara merawat lukanya akan mengalami infeksi dan memperlambatnya proses penyembuhan luka.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memutuskan untuk memilih intervensi perawatan luka dengan balutan film dressing yaitu metode balutan modern transparan yang dapat menjaga kelembapan luka, menjaga luka agar tidak basah saat digunakan mandi dan melindungi luka. Metode balutan film dressing ini dapat mempertahankan kelembapan luka perawatan selama 7 hari dengan dua kali pergantian balutan pada tanggal 23 Mei 2026 dan ganti balutan yang kedua pada tanggal 29 Mei 2026. Balutan film dressing ini dilai efektif dalam mempercepat penyembuhan luka post SC dalam epitelisasi, mengurangi tidak ditemukan adanya tanda-tanda infeksi pada luka pasca operasi serta memberikan kenyamanan pada pengguna. Balutan film dressing menunjukkan hasil yang lebih cepat dalam proses penyembuhan dan praktis saat digunakan dibandingkan dengan balutan konvensional yang hanya menggunakan menutup luka dengan kassa dan penyembuhannya sedikit lebih lama (Febrianti et al., 2024).

2. Hasil akhir pengamatan luka post SC sesudah dilakukan penerapan perawatan luka dengan film dressing untuk penyembuhan luka post SC di RSUD Kartini Karanganyar

Hasil akhir pengamatan luka pasca post SC setelah dilakukan penerapan perawatan menggunakan film dressing menunjukkan perbaikan kepada dua responden. Pada Ny. N skor REEDA mengalami penurunan dari 6 menjadi 2 skornya, di ukur dengan temuan kemerahan

disekitar luka (Redness) skor 1, pembengkakan di area luka (Edema) skor 0, memar atau lebam di sekitar luka (Ecchymosis) skor 1, cairan yang keluar dari luka (Discharge) skor 0, penutup tepi luka apakah rapat atau belum (Approximation) skor 0. Proses penyembuhan luka bahwa mencerminkan luka Ny. N dengan baik, dengan indikasi bahwa inflamasi telah berkurang.

Hasil akhir pengamatan luka Ny. T menunjukkan penurunan skor REEDA dari 8 menjadi turun skor 6. Meskipun sedikit kemeraharan di sekitar luka skor , cairan keluar dari lukanya masih sedikit dan sudah berkurang dari pada sebelum perawatan menjadi skor 1, penutupan tepi lukannya sedikit belum rapat dan belum menyatu rapat. Penurunan skor ini menunjukkan bahwa meskipun kondisi Ny. T lebih berat tetapi tetap turun hasil skor REEDA nya termasuk dalam perubahan penyembuhan luka, penerapan film dressing memberi dampak untuk perawatan luka dalam proses penyembuhan.

Penurunan skor REEDA ini menunjukkan proses penyembuhan yang positif dan dapat dikaitkan dengan penerapan film dressing secara tepat. Film dressing menciptakan fungsi untuk menciptakan lingkungan luka yang lembab dan terlindungi , yang sangat penting untuk proses reepitelisasi. Lingkungan lembab atau keadaan kondisi luka yang lembab ini mempercepat regenerasi sel epitel. Penggunaan film dressing terbukti menurunkan nilai REEDA skor dalam tujuh hari pertama perawatan luka post SC menggunakan balutan film dressing, peneliti ini menunjukkan bahwa film dressing ini efektif dalam mempercepat kesembuhan luka dan meminimalisir risiko infeksi luka operasi yang sering kali menjadi penyebab perawatan luka yang lama sembuh.

Faktor faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil ini termasuk status gizi dan nutrisi yang berperan penting dalam proses penyembuhan luka post operasi. Nutrisi yang adekuat terutama asupan protein yaitu putih telur, ikan, vitamin, buah buahan, mineral diperlukan untuk regenerasi jaringan. Selain itu psikologi juga dapat mempengaruhi proses penyembuhan memicu respon pasien emosi saat poses penyembuhan. Nutrisi merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi proses penyembuhan luka pada pasien post SC. Setelah menjalani pembedahan, tubuh mengalami peningkatan kebutuhan energi dan zat gizi untuk mendukung proses inflamasi, proliferasi, dan maturasi. Asupan nutrisi yang adekuat berperan dalam pembentukan kolagen, pembentukan jaringan granulasi, angiogenesis, serta peningkatan respons imun sehingga dapat mempercepat penyembuhan luka dan menurunkan risiko infeksi (Kumar et., al 2021).

Penggunaan film dressing memberikan perlindungan terhadap kontaminasi mikroorganisme dari lingkungan luar sekaligus memudahkan untuk melakukan observasi kondisi luka tanpa harus membuka balutan. Hal ini dapat mengurangi trauma pada jaringan yang sedang mengalami penyembuhan dan mempertahankan suhu optimal di area luka. Selain itu, balutan transparan juga meningkatkan kenyamanan pasien karena bersifat fleksibel, tahan air, dan memungkinkan pasien melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk mandi, tanpa meningkatkan risiko kontaminasi luka.

Berdasarkan pengamatan penulis, hasil ini menunjukkan bahwa film dressing merupakan pilihan balutan yang efektif dalam mempercepat luka post SC, terutama pada fase inflamasi dan penurunan skor REEDANYA. Kedua responden menunjukan hasil yang menurun skor REEDA yaitu artinya ada proses penyembuhan luka yang berjalan, meskipun kondisi Ny. T lebih berat dibandingkan Ny. N efektivitas penggunaan balutan film dressing sangat berpengaruh untuk penyembuhan dan menjaga area luka tidak kemerahan dan tetap lembab. Dengan demikian penggunaan film dressing secara rutin dan tepat waktu sangat harus dilakukan sebagai menjaga luka tetap terjaga dan cepat sembuh.

3. Perbandingan Pengamatan Hasil Akhir 2 responden penerapan film dressing untuk penyembuhan luka post SC di RSUD Kartini karanganyar

Hasil perbandingan antar Ny N dan Ny. T menunjukkan adanya perbedaan Tingkat penurunan skor luka menggunakan REEDA. Ny. N mengalami penurunan skor sebanyak 4 dari skor awal 6 menjadi skor REEDA total 2. Sedangkan Ny. T hanya mengalami penurunan 2 dari awal skor 8 menjadi skor 6 REEDA. Meskipun penyembuhan luka Ny. N lebih ringan dari pada Ny. T masih mengalami kemerahan dan belum menyatu sepenuhnya tepi lukanya, tetapi ada poses penyembuhan

Hasil pengamatan dan skor REEDA Luka Ny. N mengalami penurunan dari 6 menjadi hasil akhir, dikarenakan proses penyembuhan luka pada Ny. N skor kemerahan 1, edema 0, memar 1, keluarnya cairan 0, penyatuan jaringan tepi luka 0 hasil total skor REEDA 2 dikarenakan proses penyembuhan luka di masa inflamasi masih berlangsung dan ada penurunan skor yang berarti ada proses penyembuhan yang berlangsung.

Ny T setelah dilakukan pengukuran luka dari hari pertama menunjukkan skor 8 dan hari ke tujuh menunjukkan skor 6 terjadi penurunan 2 poin. Hasil akhir skor REEDA menunjukkan kemerahan 1, edema 1, memar 1, keluarnya cairan dari luka 1, penyatuan jaringan tepi luka 2, jadi skor nya 6. Hal tersebut mengalami proses inflamasi yaitu proses penyembuhan luka walaupun turunnya tidak sama dengan Ny. N tetapi sudah menunjukkan kalau ada proses berlangsungnya penyembuhan luka.

Hasil pengamatan kedua responden menunjukkan efektivitas film dressing dalam penyembuhan luka post SC pada kedua responden. Meskipun mengalami penurunan skor REEDA yang berbeda yaitu Ny. N 4 dan Ny. T 2 mengalami penyembuhan luka yang menurun. Ny N menyisakan kemerahan (area luka) menjadi skor 1 dan memar atau lebam diarea sekitar luka (Ecchymosis) menjadi skor 1, sedangkan Ny. T mengalami masih sedikit keluar cairan tetapi hanya sedikit berwarna merah, dan penutupan luka (approximation) masih ada bagian yang belum menyatu dengan skor 2 yang kurang optimal. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan bahwa penggunaan film dressing dapat mengurangi waktu penyembuhan hingga 30% dibandingkan balutan konvensional melalui penciptaan lingkungan lembab dan optimal (Kartika et al., 2022).

Efektivitas film dressing oleh mekanisme kerjanya yang spesifik. Penelitian menjelaskan keunggulan utama film dressing pertama transmisi uap air optimal yang mencegah materasi jaringan, kedua adhesi selektif yang tidak melukai jaringan granulasi. Karakteristik ini menjelaskan perbaikan parameter luka yang konsisten pada kedua responden meskipun dengan kondisi yang berbeda (Kumar et al., 2021). Perbedaan Tingkat penyembuhan ini dapat dipengaruhi oleh faktor salah satunya adalah Tingkat Asupan nutrisi yang menjadikan proses penyembuhan luka berlangsung kepatuhan terhadap perawatan luka. Pemilihan jenis balutan yang spesifik, pemantauan ketat terhadap pasien berisiko, kombinasi dengan nutrisi yang adekuat. Perilaku abai terhadap instruksi tenaga Kesehatan, meskipun pasien mengetahui pengetahuan yang tinggi dapat menyebabkan rendahnya kepatuhan dalam menjalani kesembuhan. Hal ini dapat berkaitan dengan kondisi psikologis atau rasa tidak nyaman saat post operasi yang dirasakan Ny. T.

Penggunaan film dressing terbukti efektif dalam mempercepat proses penyembuhan luka post SC, seperti yang dilihat pada perbandingan responden Ny. N dan Ny. T. Meskipun kedua pasien mengalami penurunan skor REEDA yang berbeda, Ny. N menunjukkan hasil yang lebih baik dengan kondisi luka yang ringan, sementara Ny. T masih mengalami ada sedikit cairan atau darah berada di lukanya dan masih ada bagian luka yang belum menyatu tetapi hanya bagian sedikit. Film dressing dapat dijelaskan melalui mekanisme kerjanya

menciptakan lingkungan lembab, mencegah maserasi. Namun pola makannya untuk memenuhi gizinya kurang maka penyembuhan Ny. T sedikit mempengaruhi proses penyembuhan, oleh karena itu pendekatan holistic yang mencakup pemilihan balutan, pemantauan yang beresiko dan dukungan nutrisi sangat penting untuk meningkatkan hasil penyembuhan luka. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi optimalisasi penggunaan film dressing. Faktor internal meliputi usia, status gizi, kondisi kesehatan, serta penyakit penyerta, sedangkan faktor eksternal dapat berupa mobilisasi, kepatuhan terhadap perawatan luka,

C. Keterbatasan Penelitian

Hasil penerapan ini tidak lepas dari keterbatasan selama pelaksanaan perawatan luka post SC dengan menggunakan balutan modern film dressing. Adapun beberapa keterbatasan yang ditemui selama proses perawatan antara lain:

1. Pasien yang awalnya bersedia menjadi responden perawatan luka dengan balutan film dressing dan bersedia menjalani kontrol di poli obgyn RSUD Kartini Karanganyar dengan jauhnya jarak rumah pasien dengan rumah sakit jadi alasan tidak melakukan kontrol di RS sehingga penerapannya menjadi sedikit mundur.
2. Kedua responden mengalami jarak umur yang terlalu jauh, tingkat pendidikan juga berbeda dan kehamilan atau kelahiran anak untuk Ny. N kelahiran anak kedua sedangkan Ny. T melahirkan anak pertamanya.

KESIMPULAN

1. Pengamatan sebelum dilakukan perawatan luka modern dengan menggunakan film dressing pada pasien post SC menunjukkan bahwa Ny. N dan Ny. T. Mengalami luka insisi yang belum sepenuhnya menyatu, dengan skor REEDA ringan untuk Ny. N. Skor sedang untuk Ny. T yang menandakan ada proses inflamasi ringan.
2. Pengamatan setelah dilakukan perawatan luka dengan metode film dressing selama tujuh hari, kedua pasien mengalami penurunan skor REEDA. Ny. N mengalami penurunan skor akhir menjadi ringan dan Ny. T mengalami penurunan skor akhir menjadi ringan dengan penyembuhan pada asepek kemerahan, bengkak, edema, eksudat, dan penyatuan luka.
3. Perbedaan hasil akhir pada perawatan luka dengan film dressing menunjukkan adanya proses penyembuhan yang positif pada kedua pasien mengalami penurunan skor REEDA terjadi secara bertahap dan konsisten, walaupun salah satu responden masih berada di masa proses penyembuhannya luka menunjukkan bahwa penggunaan film dressing efektif untuk mendukung proses penyembuhan luka post SC, kedua responden mengalami penurunan menjadi ringan.

Saran

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Balutan film dressing dapat menjadi salah satu pilihan balutan modern dressing yang dapat digunakan oleh tenaga kesehatan di rumah sakit dari hasil penerapam ini dapat dilihat bahwa terjadi perubahan tingkat penyembuhan luka dalam waktu beberapa hari saat dilakukan penerapan perawatan luka.

2. Bagi Pasien

Penggunaan film dressing dapat menjadi satu pilihan balutan terbukti dapat mempercepat proses penyembuhan luka dan menjaga kelembapan luka pasien yang mengalami tindakan post SC saat menggunakan balutan ini.

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Dapat menjadikan informasi data pada penulis selanjutnya penelitian ini masih memiliki keterbatasan dari segi durasi perawatan dan jumlah sampel. Dapat menjadikan informasi data pada peneliti selanjutnya. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan jangka waktu lebih panjang dan jumlah responden yang lebih banyak lagi guna mendapatkan hasil yang lebih akurat mengenai efektivitas film dressing dalam penyembuhan luka post SC.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnesia, A. P., & Aryanti, D. (2022). Teknik Relaksasi Nafas Dalam Pada Ibu Post Sectio Caesarea RSUD Dr . Soekardjo Tasikmalaya : Studi Kasus.
- Alviana, B., & Imamah, I. N. (2025). Penerapan Film Dressing Terhadap Penyembuhan Luka Muhammadiyah Karanganyar. 4(8), 178–190. <https://share.google/wpN3OW8gtkOWt8C7K>
- Ananda, D., Sari, E. P., Sari, I., & Anggraini, A. (2025). Faktor faktor yang berhubungan dengan tindakan sectio caesarea pada ibu bersalin di rsud kayu agung tahun 2023. 5(3), 471–481.
- Balkis, G. M., & Sukyati, I. (2023). Penerapan Foot & Hand Massage Pada Asuhan Keperawatan Post Partum Sectio caesarea Atas Indikasi Ketuban Pecah Dini. 7(1), 29–46.
- Damayanti, A., Rangkuti, S., Hayati, N., Zaen, N. L., Pase, M., Harahap, N., Hadi, T., & Wahyuni, T. (2024). Pendidikan kesehatan tentang resiko tinggi kehamilan pada ibu hamil dan ibu yang memiliki balita di puskesmas desa binjai kecamatan medan denai sumatera utara. 4, 215–220.
- Fadilah, N., Widaningsih, I., & Simanjuntak, H. (2025). Determinasi faktor yang berhubungan penyembuhan luka pada ibu nifas pasca sc. 6, 15082–15091.
- Febrianti, U. R. I., Gustin, M., Merry, M., Suhariyanto, & Andriyani, L. (2024). Penggunaan Transparent Film Dressing Untuk Pencegahan Infeksi Luka Post Operasi Sectio Caesarea. Sereal Untuk, 12(1), 41–48.
- Geovany Sianipar, Y., Padang, A. B., Br Barus, M., Purba, K., Zega, S., & Sinaga, E. E. (2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea di RS Efarina Kota Berastagi. Quantum Wellness : Jurnal Ilmu Kesehatan, 2(1), 40–45.
- Harismayanti, Retni, A., Asnawati, R., & Umar, I. (2024). Pengaruh Perawatan Luka Film Dressing Terhadap Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea Pada Ibu Nifas. prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8(2), 3560–3571.
- Hartanti, R. W., Ediyono, S., & Utami, S. (2024). determinan kecemasan pre operasi pada pasien sectio caesarea : literatur review Determinant Of Preoperative Anxiety In Caesarea Section Patiens Review Literature. 15(01), 1–13.
- Irfanita Nurhidayah, Yuliana Syam, S. Y. (2024). development and reliability testing of the android-based braden scale in. 13(05), 37–43.
- Johan, R. B., Noviyanti, N. I., & Kustiningsih. (2023). Daun Sirih Merah Sebagai Perawatan Tradisional Dalam Penyembuhan Luka Perineum. Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia, 7(1), 35–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.37337/jkdp.v7i1.346>
- Jusman, D. (2023). Hubungan karakteristik ibu bersalin dengan sectio caesarea di upt rsud nene mallomo. 2, 29–36.
- Kartika, R. W., Bedah, B., Paru, J., & Luka, A. P. (2022). Perawatan Luka Kronis dengan Modern Dressing. Perawatan Luka Kronis Dengan Modern Dressing, 42(7), 546–550.
- Making, M. A., Gultom, A. B., Rosaulina, M., Toru, V., Banase, E. F. T., Mulu, S. T. J., Noviana, I., Radandima, E., Hakim, A. N., Wulandari, I. S., Arsa, P. S. A., Darma, D. D., Rahmawati, N., Landi, M., Utomo, A. S., Albyn, D. F., Landudjama, L., Gunawan, Y. E. S., Sabar, S., ... Setyawan, A. (2022). Perawatan Luka dan Terapi Komplementer (A. Munandar (ed.)). CV. Media Sains Indonesia.
- Munisah, Rahmawati Ika Sukarsih, Siti Mudlikah, Suprpti, L. A. P. (2022). pendidikan kesehatan tentang perubahan fisik psikologis pada ibu hamil. 02.
- Nengsih, M. (2025). Hubungan Mobilisasi Dini, Personal Hygine Dan Anemia Dengan Penyembuhan Luka Post Sectio Caesrea Di Ruang Rawat Kebidanan RSUD PROF. H.

- Muhammad Yamin, SH Kota Pariaman. 1(3), 136–153.
<https://Jakia.Org/Index.Php/Jakia/Article/View/52/37>
- Nuutila, K., & Eriksson, E. (2021). Moist Wound Healing with Commonly Available Dressings. 10(12), 685–698. <https://doi.org/10.1089/wound.2020.1232>
- Rangkuti et al. (2023). Hubungan Mobilisasi Dini Post Sectio Caesarea Operasi Di RSUD Pandan. Jurnal Education And Development, 11(1), 570–575.
- Rika Oktapianti, D. T. (2022). Penyuluhan tentang cara mengatasi kecemasan ibu hamil menjelang persalinan. 02, 33–38.
- Ruliati, Shofiyah, S., Ibu, A., Gondang, P., Gondang, P., Bojonegoro, K., & Sc, P. (2024). Perbedaan Jenis Persalinan SC dan Normal dengan Proses Involusi Uteri Pada Masa Nifas Hari ke-7. 14(1), 1–8.
- Saputri, N. D., & Sri Sat Titi Hamranani. (2023). asuhan keperawatan pada ny. post sectio caesaria atas indikasi fetal distress di ruang kana rsud wonosari. 92–98.
- Sembiring, E., Pasaribu, D. A., Hutahae, M., Keperawatan, I., Kesehatan, F. I., & Thamrin, U. B. (2025). faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat. 11(2), 236–243.
- Septlady, E. (2024). Etika Penelitian: Prinsip, Contoh, dan Penerapannya. TSurveyid.
- Solehati Tetti*, Amalia Rizqi Sholihah, Syoifa Rahmawati, Yani Marlina, C. E. K. (2024). terapi non-farmakologi untuk mengurangi nyeri persalinan sectio caesarea: systematic review. 14, 91–106.
- Suryoadji, K. A., Billa, S., Surya, A. H., & Kusuma, F. (2024). Perbandingan Risiko Inkontinensia Stress Antara Persalinan Normal Dan Sectio Caesarea Di Populasi Wanita Indonesia : Systematic Review Dan Meta-Analisis Khazanah : Jurnal Mahasiswa Khazanah : Jurnal Mahasiswa . 16(1), 1–6.
- Yumesri, Risnita, Sudur, & Asrulla. (2024). Etika Dalam Penelitian Ilmiah. Journal Genta Mulia, 15(2), 63–69.
- Yusnidaryani, Taufik, S., Marlina, & Fauzi, M. J. (2024). Comparison Of Conventional And Modern Wound Care In Post-Section Wounds At Cut Mutia Hospital, North Aceh Regency In 2023. Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS), 5(5), 354–360.
- Zahra, H., & Rahmawati, I. N. (2022). Metode Rawat Luka Modern Terhadap Penyembuhan Luka Dehisensi Pada Pasien Post Sectio Caesarea. Basic and Applied Ecology, 64, 1–40.
<https://share.google/wpN3OW8gtkOWt8C7K>